

Kebenaran Ilmiah dalam Bimbingan Konseling

Idyana Adha¹, Jamaris², Solfema³

FIP Guidance and Counseling, Padang State University, Padang, Indonesia ^{1,2,3}

idyanaadha@student.unp.ac.id¹, jamaris_jamna@yahoo.co.id², Solfema@fip.unp.ac.id³

ABSTRACT

As a human being who continues to develop in this modern era, of course the human himself will continue to explore knowledge that is without limits, to support the sophistication that continues to occur so that it also has an impact on an increasingly established economy. With this, humans will continue to try to find a truth. To find this truth, experience or empirical experience is needed which is obtained by the human himself so that results can be found through rational reasoning, and the events that occur can be understood. Likewise with Counseling Guidance in which scientific truth is obtained, so that Counseling Guidance knowledge can be applied in everyday life, especially for counselors in providing services to their students or clients.

Keywords

Truth;
Scientific;
Science Truth;
Counseling Guidance;

ABSTRAK

Sebagai seorang manusia yang terus berkembang di era modern ini tentunya manusia itu sendiri akan terus menggali ilmu pengetahuan yang tanpa batas, guna menunjang kecanggihan yang terus terjadi sehingga juga berdampak pada ekonomi yang semakin mapan. Dengan hal tersebut, manusia akan terus berusaha untuk menemukan sebuah kebenaran. Untuk menemukan kebenaran tersebut perlunya pengalaman atau empiris lalu yang diperoleh oleh manusia itu sendiri sehingga menemukan hasil yang lewat penalaran rasional, juga kejadian-kejadian yang berlaku tersebut dapat dimengerti. Begitu halnya pula dengan Bimbingan Konseling yang didalam ilmunya ada kebenaran ilmiah yang didapatkan, sehingga ilmu Bimbingan Konseling dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama bagi konselor dalam memberikan layanan kepada peserta didiknya atau kliennya.

Kata Kunci

Kebenaran;
Ilmiah;
Kebenaran Ilmiah;
Bimbingan Konseling.

Cara mengutip: Nama Belakang, Nama depan (Tahun) Judul Artikel. *Nama Jurnal*. Vol(no), hal. → arial narrow 10

PENDAHULUAN

Cara kerja ilmiah sangat penting dalam dunia pendidikan, karena sebagai tuntunan agar ilmu pengetahuan dapat terus berkembang dan semakin lama semakin sempurna, agar bisa menjawab berbagai tantangan yang ada, memudahkan pemecahan masalah yang dihadapi, menimbulkan sifat keingintahuan sehingga manusia terus mengupdate pengetahuannya serta menggali juga mengembangkan ilmu pengetahuan, dapat mengungkapkan berbagai ilmu pengetahuan dengan pendekatan yang berbeda, dengan cara kerja ilmiah tersebut manusia dapat mempunyai Bahasa yang dapat dijadikan media untuk mengkomunikasikan informasi dan jalan pikirannya serta mengajarkan manusia bersikap optimis, teliti serta mengajarkan manusia berani membuat pernyataan yang benar menurut ilmiah. Meskipun manusia belum dapat menjamah keseluruhan persoalan hidup dengan cara kerja ilmiah, usaha dengan cara kerja ilmiah itu sudah membawa perkembangan dan kemajuan yang pesat bagi ilmu dan teknologi dewasa ini.

Untuk memahami, mengolah, dan menghayati dunia beserta isinya, manusia menggunakan beberapa pendekatan. Pendekatan-pendekatan tersebut adalah filsafat, ilmu

pengetahuan, seni dan agama. Filsafat adalah berusaha untuk memahami atau mengerti dunia dalam hal makna dan nilai-nilainya (Wibowo, 2021); (Purwanto & Tjahjono, 2021). Artinya, filsafat sangat luas dan mencakup secara keseluruhan sejauh dapat dijangkau oleh pikiran manusia. Sedangkan filsafat ilmu ialah menyelidiki tentang pengetahuan ilmiah dan cara-cara untuk memperolehnya (Sugianta, 2022); (Putriana, 2021); (Setiawan, 2019). Pengetahuan yang memuaskan, pada gilirannya akan menjadi pengalaman yang benar, yang kemudian disebut dengan istilah kebenaran.

Selanjutnya, untuk lebih jelas pembahasan yang terkandung dalam tulisan ini, maka penulis akan menjelaskan dalam bagian-bagian berikut ini, dimana tulisan ini terdiri dari 4 bagian. Bagian Pertama, "Pendahuluan". Bagian Kedua, "Kebenaran Ilmiah dalam Ilmu" yang pembahasannya terdiri dari: (a) tentang arti kebenaran, (b) tentang teori-teori kebenaran, dan (c) tentang ilmu pengetahuan. Bagian Ketiga, "Bimbingan Konseling". Bagian Keempat, "Kebenaran Ilmiah dalam Bimbingan Konseling" dan terakhir Bagian Kelima, yaitu kesimpulan

METODE

Metode penelitian ini menggunakan studi literature. Sasaran penelitiannya mahasiswa S2 BK UNP angkatan 2022. Populasinya ada 150 siswa dengan sampel 65 siswa.

HASIL

Kebenaran Ilmiah dalam Ilmu

1. Arti Kebenaran

Term "Kebenaran" dapat digunakan sebagai suatu kata benda yang konkret maupun abstrak (Setiawan, 2019). Dalam bahasa Inggris "Kebenaran" disebut "truth", Anglo-Saxon "Treowth" (kesetiaan). Istilah latin "varitas", dan Yunani "eletheid", dipandang sebagai lawan kata "kesalahan", "kesesatan", "kepalsuan", dan kadang juga "opini" (Fikri, 2019). Dalam bahasa Arab "Kebenaran" disebut "al-haq" yang diartikan dengan "naqid al-batil". Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia kata "Kebenaran", menunjukkan kepada keadaan yang cocok dengan keadaan yang sesungguhnya, sesuatu yang sungguh-sungguh adanya.

Menurut Abbas Hamami, jika subyek hendak menuturkan kebenaran artinya adalah proposisi yang benar. Proposisi maksudnya adalah makna yang dikandung dalam suatu pernyataan atau statement (Anisa et al., 2022); (Hutabarat et al., 20022); (Hasan, 2019). Dan, jika subyek menyatakan kebenaran bahwa proposisi yang diuji itu pasti memiliki kualitas, sifat atau karakteristik, hubungan dan nilai. Hal yang demikian itu karena kebenaran tidak dapat begitu saja terlepas dari kualitas, sifat, hubungan dan nilai itu sendiri. Dengan adanya berbagai macam katagori sebagaimana tersebut di atas, maka tidaklah berlebihan jika pada saatnya setiap subjektif yang memiliki pengetahuan akan memiliki persepsi dan pengertian yang amat berbeda satu dengan yang lainnya. Selanjutnya, setelah melalui pembicaraan tentang berbagai "model" kerangka kebenaran, Harold H. Tutis sampai kepada kesimpulan yang terjemahannya kurang lebih sebagai berikut:

"Kebenaran" adalah kesetiaan putusan-putusan dan ide-ide kita pada fakta pengalaman atau pada alam sebagaimana apa adanya (Hayati, 2021); (Amane, 2022); (Hadi et al, 2021). Akan tetapi sementara kita tidak senantiasa dapat membandingkan putusan kita itu dengan situasi aktual, maka ujlil putusan kita itu dengan putusan-putusan lain yang kita percaya sah dan benar, atau kita ujlil putusan-putusan itu dengan kegunaannya dan dengan akibat-akibat praktis. Tidak jauh berbeda dengan apa yang telah disimpulkan oleh Titus di atas mengenai arti "kebenaran". Patrick juga mencoba menawarkan alternatif sikap terhadap atau mengenai "kebenaran" itu dengan menyatakan, yang terjemahnya kurang lebih sebagai berikut:

Agaknya pandangan yang terbaik mengenai ini (kebenaran) adalah bahwa kebenaran itu merupakan kesetiaan kepada kenyataan. Namun sementara dalam beberapa kasus kita tidak dapat membandingkan idea-idea dan putusan-putusan kita dengan kenyataan, maka yang terbaik yang dapat kita lakukan adalah melihat jika idea-idea dan putusan-putusan itu konsisten dengan idea-idea dan putusan-putusan lain, maka kita dapat menerimanya sebagai benar.

FH. Bradly penganut paham idealisme mengatakan bahwa kebenaran ialah kenyataan. Karena kebenaran ialah makna yang merupakan halnya, dan karena kenyataan ialah juga merupakan halnya. Setelah membicarakan pengertian kebenaran dari beberapa ahli di atas, maka kebenaran itu juga tidak terlepas dari 3 (tiga) hal: Pertama, kebenaran berkaitan dengan kualitas pengetahuan (Rokhmah, 2021); (Fuad et al., 2019); (Nawawi & Muid, 2019). Maksudnya ialah bahwa setiap pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang mengetahui sesuatu objek ditilik dari jenis pengetahuan yang dibangun. Maksudnya pengetahuan itu dapat berupa:

1. Pengetahuan biasa atau biasa disebut juga dengan Knowledge of the man in the Street or ordinary knowledge or common sense knowledge. Pengetahuan seperti ini memiliki inti kebenaran yang sifatnya subjektif, yaitu amat terikat pada subyek yang mengenal. Dengan demikian, pengetahuan tahap pertama ini memiliki sifat selalu benar, sejauh sarana untuk memperoleh pengetahuan bersifat normal atau tidak ada penyimpangan.
2. Pengetahuan ilmiah, yakni pengetahuan yang telah menetapkan objek yang khas dengan menerapkan metodologis yang khas pula, yaitu metodologi yang telah mendapatkan kesepakatan di antara para ahli yang sejenis. Kebenaran yang terkandung dalam pengetahuan ilmiah bersifat relatif, maksudnya, kandungan kebenaran dari jenis pengetahuan ilmiah selalu mendapatkan revisi yaitu selalu diperkaya oleh hasil penemuan yang paling mutakhir. Dengan demikian kebenaran dalam pengetahuan ilmiah selalu mengalami pembaharuan sesuai dengan hasil penelitian yang paling akhir dan mendapatkan persetujuan dan agreement dari para ilmuwan sejenis.
3. Pengetahuan filsafati, yakni jenis pengetahuan yang pendekatannya melalui metodologi pemikiran filsafati, yang sifatnya mendasar dan menyentuh, yaitu dengan model pemikiran analitis, kritis, dan spekulatif. Sifat kebenaran yang terkandung di dalam pengetahuan model ini adalah absolut-intersubjektif. Artinya, nilai kebenaran yang terkandung didalamnya selalu merupakan pendapat yang selalu melekat pada pandangan filsafat dari seseorang pemikir filsafat itu serta selalu mendapat kebenaran dari filsuf yang menggunakan metodologi pemikiran yang sama pula. Jika pendapat filsafat itu didekati dengan pendekatan filsafat yang lain, maka dapat dipastikan hasilnya akan berbeda pula bahkan bertentangan atau menghilangkan sama sekali, seperti filsafat matematika atau geometridari Phytagoras sampai sekarang ini masih tetap seperti waktu Phytagoras pertama sekali memunculkan pendapat tersebut, yaitu pada abad ke-6 sebelum Masehi.
4. Kebenaran jenis pengetahuan keempat yaitu: Pengetahuan Agama. Pengetahuan jenis ini memiliki sifat dogmatis, yakni pernyataan dalam suatu agama selalu dihampiri oleh keyakinan yang telah ditentukan, sehingga pernyataan-pernyataan dalam ayat-ayat kitab suci agama memiliki nilai kebenaran sesuai dengan keyakinan yang digunakan untuk memahaminya itu. Implikasi makna dari kandungan kitab suci itu dapat berkembang secara

dinamik sesuai dengan perkembangan zaman, akan tetapi kandungan maksud dari kitab suci itu tidak dapat dirubah dan sifatnya absolut.

Kedua, kebenaran yang dikaitkan dengan sifat/karakteristik dari bagaimana cara atau dengan alat apakah seseorang membangun pengetahuan itu. Apakah ia membangunnya dengan cara penginderaan atau sense experience, ratio, intuisi atau keyakinan. Implikasi dari penggunaan alat untuk memperoleh pengetahuan melalui alat tertentu akan mengakibatkan karakteristik kebenaran yang dikandung oleh pengetahuan itu, akan memiliki cara tertentu untuk membuktikannya, artinya jika seseorang membangunnya melalui indera atau sense experience, maka pada saat itu ia membuktikan kebenaran pengetahuan itu harus melalui indera pula. Demikian juga dengan cara yang lain, seseorang tidak dapat membuktikan kandungan kebenaran yang dibangun oleh cara intuitif, kemudian dibuktikannya dengan cara lain yaitu cara inderawi misalnya. Jenis pengetahuan menurut kriteria karakteristiknya dapat dibedakan dalam jenis pengetahuan: (1) inderawi; (2) pengetahuan akal budi; (3) pengetahuan intuitif; (4) pengetahuan kepercayaan atau otoritatif; dan pengetahuan-pengetahuan yang lainnya. Implikasi nilai kebenarannya juga sesuai dengan jenis pengetahuan itu.

Ketiga, kebenaran pengetahuan yang dikaitkan atas ketergantungan terjadinya pengetahuan itu. Artinya bagaimana relasi antara subjek dan objek, manakah yang lebih dominan untuk membangun pengetahuan itu. Jika subjek yang lebih berperan, maka jenis pengetahuan itu mengandung nilai kebenaran yang sifatnya subjektif, artinya nilai kebenaran dari pengetahuan yang dikandungannya itu amat tergantung pada subjek yang memiliki pengetahuan itu. Atau, jika; jika objek amat berperan, maka sifatnya objektif, seperti pengetahuan tentang alam atau ilmu-ilmu alam

Teori-Teori Kebenaran

Berbagai cara telah ditempuh oleh para pemikir untuk sampai pada rumusan tentang kebenaran yang dipaparkan sebelum ini. Cara-cara yang telah ditempuh tersebut kini telah merupakan atau muncul dalam berbagai bentuk teori tentang kebenaran, yang oleh Kattsoff disebut "ukuran kebenaran", Teori atau ukuran kebenaran yang disebut Kattsoff adalah, Koherensi (Coherence Theory), paham Korespondensi (Correspondence Theory), Paham Empiris dan Pragmatis. Sementara Abbas Hamami menyebut tujuh teori yakni teori kebenaran korespondensi, koherensi, pragmatis, sintaksis, semantis, non-deskripsi dan teori kebenaran logis yang berlebihan. Untuk membicarakan mengenai analisis masalah dalam penjelasan ini, hanya akan dibicarakan tiga teori saja, yaitu Teori kebenaran Koherensi, Korespondensi, dan Teori Pragmatis.

1. Teori Koherensi

Kata "koherensi" (coherence. Inggris = sticking together, consistent (especially of speech, thought, reasoning), clear, easy to understand; Latin: cohaerere = melekat, tetap menyatu, bersatu). Koherensi berarti hubungan yang terjadi karena adanya gagasan (prinsip, relasi, aturan, konsep) yang sama (Arif & Darwati, 2022); (Putri et al., 2020). Teori ini banyak dianut oleh penganut idealisme, seperti: FH. Bradley (1846-1924) The Coherence Theory of Truth yang sering pula dinamakan The Consistence Theory of Truth. Secara singkat paham ini mengatakan bahwa suatu proposisi cenderung benar jika proposisi tersebut dalam keadaan saling berhubungan dengan proposisi-proposisi yang benar atau jika makna yang dikandungnya dalam keadaan saling berhubungan dengan pengalaman kita. Suatu pernyataan dianggap benar bila pernyataan itu bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan sebelumnya yang dianggap benar (Faradi, 2019); (Farhan & Arafat, 2021); (Padli & Mustofa, 2021); (Mahmudi & Luthfi, 2020).

Teori koherensi ini juga termasuk dalam katagori "Veritas de raison" yaitu, kebenaran-kebenaran yang masuk akal dan juga melahirkan berpikir deduksi yang sangat diperlukan

untuk matematika. Alam pikiran teori ini terpadu secara utuh/koheren, baik argumentasinya maupun kaitannya dengan pengeahuan-pengetahuan sebelumnya yang dianggap benar. Teori ini dikenal juga sebagai teori justifikasi, karena dukungan dari keputusan-keputusan yang terdahulu yang sudah diakui dan diterima kebenarannya.

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, teori ini banyak dianut atau berakar pada pola filsafat idealisme yaitu Idealisme Plato yang mendewakan dunia ide. Baginya (Plato) yang nyata itu adalah ide dan ide ini abadi. Dengan demikian, dunia dan seluruh isinya berupa perwujudan dari ide tersebut dan sifatnya berubah-ubah, yaitu tidak abadi, seperti; “kucing” yang sebenarnya diciptakan oleh Tuhan berarti kucing yang ideal, unik dan merupakan “kucing” yang sebenarnya. Kucing-kucing partikular yang kita lihat di sekitar kita adalah hanya perwujudan belaka. Jadi teori ini memberikan ukuran kebenaran pernyataan pada adanya hubungan antara pernyataan itu dengan pernyataan yang lain atau pengalaman sebelumnya yang diakui kebenarannya. Jika ada hubungan berarti benar, jika tidak berarti tidak benar. Kebenaran terletak pada hubungan antara pernyataan dan pengalaman. Semakin banyak hubungannya, semakin tinggi derajat kebenaran itu.

2. Teori Korespondensi

White dalam bukunya menyebut teori ini sebagai teori yang paling tua (tradisional). Sebutan yang sama juga diberikan oleh Hornie yang mengatakan “The Theory of Correspondence is an old one”. Teori ini eksponen utamanya adalah Bertrand Russell (1872-1970). Inti ajarannya tentang kebenaran adalah bahwa suatu pernyataan itu benar jika makna yang dikandungnya sungguh-sungguh merupakan halnya, dinamakan “paham korespondensi” kebenaran atau keadaan benar berupa kesesuaian (correspondence) antara makna yang dimaksudkan oleh suatu pernyataan dengan apa yang sesungguhnya merupakan halnya, atau apa yang merupakan fakta-faktanya (Haris & Indonesia, 2022). Teori kebenaran ini termasuk dalam kategori “veritas desfait” yaitu kebenaran-kebenaran berdasarkan kenyataan. Teori ini melahirkan cara berpikir induksi yang tampak dalam statistika.

Kebenaran dalam paham ini terletak pada kesesuaian hubungan antara pernyataan dengan obyek yang bersifat faktual. Paham ini banyak dianut oleh penganut realisme dan metarialisme dan berkembang pada abad ke-19 di bawah pengaruh Heggel, dan sangat menghargai pengamatan empirik serta memuji cara kerja aposteriori. Titik tolaknya pada dua realitas- sebagaimana yang telah disebutkan di atas-yaitu Pernyataan dan Kenyataan. Sebenarnya unsur-unsurnya sudah ada sejak Heraklitus. Kemudian diteruskan oleh Aristoteles, juga tampak dalam pandangan Thomas Aquinas dan didukung oleh para filsuf Inggris sejak abad pertengahan sama masa pencerahan. Penganut realisme membawa ukuran kebenaran dari dunia ide ke dunia empiris dan kenyataan kebenaran berada pada alam realitas obyektif. Rasionalisme dipergunakan dalam rangka empirisme atau rasionalisme dilihat dalam rangka empirisme.

3. Teori Pragmatisme

Paham pragmatik sesungguhnya merupakan pandangan filsafat kontemporer yang berkembang pada akhir abad ke-19. Dalam pandangan The Pragmatic Theory of Truth, menurut Patrick adalah seperti dinyatakannya sebagai berikut:

Teori, hipotesa atau idea adalah benar apabila ia membawa kepada akibat yang memuaskan, apabila ia berlaku dalam praktik, apabila ia mempunyai nilai praktis. Kebenaran terbukti oleh kegunaannya, oleh hasilnya, oleh akibat-akibat praktisnya. Jadi kebenaran ialah apa saja yang berlaku.

Teori ini dicetuskan oleh Charles S. Peire (1839-1914) dan kemudian dikembangkan oleh ahli filsafat, diantaranya: William James (1842-1910), John Dewey (1859-1952), George Herbert Mead (1863-1931) dan C.I. Lewis.

Term, Pragmatisme berasal bahasa Yunani, Pragma artinya yang dikerjakan, yang dilakukan, perbuatan dan tindakan. Sebenarnya ajaran pragmatisme berbeda-beda caranya sesuai dengan konsekuensi-konsekuensi yang ditekankan. Namun semua penganut pragmatisme meletakkan ukuran kebenaran dalam salah satu macam konsekuensi.

Kebenaran menurut teori ini adalah suatu pernyataan yang diukur dengan kriteria apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan praktis. Yaitu, suatu pernyataan adalah benar, jika pernyataan itu atau konsekuensi dari pernyataan itu mempunyai kegunaan dalam kehidupan manusia.

Kebenaran tidak diukur dengan adanya hubungan atau kesesuaian antara pernyataan dengan lainnya. Kebenaran berada pada fungsi dan kegunaan. Benar sesuatu itu jika berfungsi dan berguna, tidak benar jika tidak berfungsi dan tidak berguna.

Ketiga teori tentang kebenaran (koherensi, korespondensi dan pragmatis) inilah yang nampaknya dianggap paling banyak berpengaruh dalam perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan pada umumnya, dalam kerangka menegakkan kebenaran yang memiliki bobot ilmiah. Suatu kebenaran dipandang sebagai berbobot ilmiah bila ia memiliki sifat obyektif, yaitu bahwa kebenaran suatu teori harus dipandang oleh fakta-fakta yang berupa kenyataan dalam keadaan objektifnya, yakni kebenaran yang benar-benar lepas dari keinginan subjek.

4. Ilmu Pengetahuan

"Ilmu Pengetahuan" menurut patrick, adalah lukisan atau keterangan yang lengkap dan konsisten tentang fakta pengalaman dengan istilah yang sesederhana mungkin atau sesedikit mungkin. Menurut A.F. Chalmers, adalah pengetahuan yang telah dibuktikan kebenarannya. Teori-teori ilmiah ditarik dengan cara yang ketat dari fakta-fakta pengalaman yang diperoleh lewat observasi dan eksperimen. Pengetahuan ilmiah adalah pengetahuan yang dapat dipercaya, karena ia telah dibuktikan kebenarannya secara objektif, ilmu pengetahuan adalah struktur yang dibangun di atas fakta-fakta (Sudiantara, 2020); (Frarera et al., 2022).

Menurut Archie J. Bahm, Pengetahuan disebut ilmiah bila memenuhi enam komponen yaitu: problem, attitude, metode, activity, conclusion, dan effects. Sedangkan I.R. Poejawijatna, menyebutkan bahwa pengetahuan itu disebut ilmiah, maka ia haruslah: berobjektivitas, bermetode, universal dan konsisten.

Ada sekian banyak metode (sumber/teori) dalam membicarakan tentang ilmu pengetahuan, yakni dengan banyaknya aliran-aliran Filsafat seperti: Rasionalisme, Empirisme, Kriticisme, Pragmatisme, Idealisme, positivisme. Fenomenalisme, Intuisiisme, dan ada bagi yang lainnya yang berkembang sekarang ini, maka yang penulis uraikan dalam makalah ini hanya beberapa aliran, diantaranya:

1. Idealisme, suatu aliran yang memandang bahwa semua yang ada dan seluruh kenyataan itu bergantung kepada kesadaran dan kemampuan manusia untuk mengenal dan mengetahui sesuatu. Benda-benda yang ada itu hakikatnya berhubungan dengan pengertian, dan hakikat benda tersebut adalah idea. Tokohnya adalah Plato (427-347 SM). Nilai-nilai spiritual merupakan dasar dunia ini secara keseluruhan. Dalam epistemologi aliran ini berpendapat bahwa ide-ide adalah faktor yang hakiki didalam pengetahuan. Aliran ini (idealisme) sering dilawankan dengan Naturalisme yang memandang bahwa pikir dan nilai-nilai spiritual itu dapat dijelaskan atau dikembalikan pada hal-hal dan proses-proses yang bersifat materi.
2. Rasionalisme, mengatakan bahwa akal pikiran merupakan dasar untuk mengetahui sesuatu, bahkan akal pikiran itu merupakan petunjuk bagi manusia untuk dapat sampai kepada realitas yang sebenarnya dari kebaikan etis. Dalam arti yang sempit aliran ini

menganggap teori ilmu pengetahuan hanya berdasarkan akal/rasio untuk membentuk pengetahuan itu. Dalam hal ilmu, ia berpandangan mustahillah membentuk ilmu hanya berdasarkan kepada fakta, data empiris atau pengamatan. Tokoh yang terkenal dari aliran ini adalah Piere Descartes (1596-1650). Menurut Rane Descartes, budi atau rasiolah yang menjadi sumber dan pangkal segala pengertian, budilah yang memegang pimpinan dalam segala pengertian. Itulah sebabnya, maka aliran ini disebut dengan Rasionalisme. Kedaulatan Rasio diakui sepenuhnya, bahkan dlebih-lebihkan oleh Descartes dengan mengabaikan nilai pengetahuan indera, yang menurut dia kerap kali menyesatkan manusia.

3. Positivisme, suatu pandangan yang menekankan pernyataan yang positif dari pada pernyataan negatif. Positivisme lebih cenderung untuk menyamakan pengetahuan itu dengan bahan-bahan ilmu pengetahuan alam, filsafat adalah epistemologi dan logika. Tokohnya adalah August Comte (1798-1857). Pengertian "positif" oleh August Comte menurut Koento Wibisono dipergunakan untuk menunjukkan ciri khas dan metode yang sesuai dengan kekhasan itu, yang berbeda dengan pandangan filsafat lama yang bercorak teologis dan metafisik. Bagi August Comte "positif" adalah "nyata", "bermanfaat", "pasti", "jelas" atau "tepat" dan selalu menuju penataan dan penertiban. Aliran ini muncul sebagai reaksi terhadap aliran yang bersifat idealis yang menganggap penting hubungan hukum dengan moral. Dalam aliran ini justru menganggap bahwa kedua hal tersebut merupakan dua hal yang harus dipisah. Secara metodologis; dalam penggalangan ilmu pengetahuan yang didasarkan atas gejala-gejala yang paling sederhana, umum atau abstrak, menuju ketingkat gejala-gejala yang semakin jelas, khusus dan kongkrit yang dihadapi oleh masing-masing ilmu, August Comte menggunakan metode pengamatan, percobaan dan perbandingan, kecuali dalam menghadapi gejala-gejala dalam fisika sosial, yang tahap perkembangannya masih belum sampai pada tingkatan yang positif, August Comte menambahkan metode sejarah.
4. Empirisme, aliran ini dimotori oleh Francis Bacon di Inggris, baginya pengetahuan yang "benar" adalah pengetahuan yang menghasilkan sesuatu yang mencari keuntungan, yang memperbesar kemampuan dan kekuasaan manusia. Dari opini tersebut, ia dikenal sebagai yang bersemboyan "Knowledge is Power" yaitu pengetahuan adalah kekuatan. Sedangkan John Lock, salah satu tokoh lain dari empirisme berpandangan bahwa pada waktu manusia dilahirkan akalnya merupakan semacam buku catatan yang kosong atau disebut dengan "Tabula Rasa" artinya meja lilin putih dan didalam buku catatan tersebut dicatat pengalaman-pengalaman inderawi. Dari sudut epistemology dalam pandangan empiris, pengalaman kadang-kadang menunjukan hanya pada hasil penginderaan.
5. Metarialisme, menitik beratkan pada materi, sedangkan ide atau roh menduduki urutan kedua atau bahkan tidak mempunyai peran sama sekali. Tokohnya adalah La Mattrie (1709-1751). Dalam aspek metafisika aliran ini berpendapat bahwa materi atau benda itu adalah substansi dari realitas, sedangkan dalam bidang etika lebih mengutamakan kesejahteraan jasmani dari pada kesejahteraan rohani.

6. Pragmatisme, menekankan pada praktek, dalam mengadakan pembuktian kebenaran dari suatu hal itu dapat dilihat dari tindakannya yang praktis atau dari segi kegunaan. Menurut aliran ini berpikir itu mengabdikan pada tindakan, dan tugas pikir untuk bertindak. Hal ini mengakibatkan bahwa tindakan-tindakan itu menjadi kriteria berpikir dan kegunaan. Dengan kata lain hasil dari tindakan itu menjadi suatu kebenaran.
7. Intuisiisme, batas-batas pengetahuan ditentukan oleh jenis-jenis alat yang kita gunakan untuk memperoleh pengetahuan. Dalam hal ini, Kattsoff mengandaikan dua ungkapan, yaitu:
8. "Pengetahuan mengenai" (knowledge about) dan "pengetahuan tentang" (knowledge of) "pengetahuan tentang" dinamakan pengetahuan diskursif atau pengetahuan simbolis dan pengetahuan ini ada perantaranya. "Pengetahuan tentang" disebut pengetahuan yang langsung atau pengetahuan intuitif, dan pengetahuan tersebut diperoleh secara langsung. Henry Bergson, seorang filosof Prancis modern, berpegang pada pendapat tersebut. Pengetahuan diskursif diperoleh melalui penggunaan simbol-simbol yang mencoba mengatakan pada kita mengenai sesuatu dengan jalan berlaku sebagai terjemahan bagi sesuatu itu.
9. Salah satu di antara unsur-unsur yang berharga dalam intuisiisme Bergson adalah paham ini memungkinkan adanya suatu bentuk pengalaman di samping pengalaman yang dihayati oleh indera, sedemikian rupa sehingga data yang dihasilkannya dapat merupakan bahan tambahan bagi pengetahuan di samping pengetahuan yang dihasilkan oleh penginderaan.
10. Realisme, suatu aliran filsafat yang menyatakan bahwa berpikir itu berkaitan dengan yang tampak, dan realitas itu tidak tergantung pada segala pengetahuan. Obyek material yang berada dan nampak dari luar lepas dari pengetahuan kita, benda-benda tersebut berada dengan sendirinya, lepas dari pengalaman indera manusia, yaitu benda tersebut diketahui atau tidak oleh manusia, tetap ada. Tokohnya adalah Bertrand Russell (1872-1970).
11. Eksistensialisme, suatu pandangan yang menekankan bahwa diri sendiri merupakan realitas yang absolut. Sifat-sifat umum bagi penganut aliran ini adalah: Orang menyuguhkan dirinya (existere) dalam kesungguhan tertentu.
 1. Orang harus berhubungan dengan dunia.
 2. Orang merupakan kesatuan sebelum ada perpisahan, antara jiwa dan badan.
 3. Orang berhubungan dengan ada.

Bimbingan Konseling

1. Pengertian Bimbingan Konseling

Mendefinisikan istilah bimbingan, para ahli bidang bimbingan konseling memberikan pengertian yang berbeda-beda. Meskipun demikian, pengertian yang mereka sajikan memiliki satu kesamaan arti bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan. Menurut Abu Ahmadi (1991), bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu (peserta didik) agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik. Hal senada juga dikemukakan oleh Prayitno dan Erman Amti (2004), Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli

kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Sidik, 2021); (Kudus, 2022); (Yudaningsih, 2021); (Siregar, 2020). Sementara Bimo Walgito (2004), mendefinisikan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya, agar individu dapat mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya. Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antarab dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang.

Dari semua pendapat di atas dapat dirumuskan dengan singkat bahwa Bimbingan Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling (face to face) oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli serta dapat memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki dan sarana yang ada, sehingga individu atau kelompok individu itu dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai perkembangan yang optimal, mandiri serta dapat merencanakan masa depan yang lebih baik untuk mencapai kesejahteraan hidup.

2. Tujuan Bimbingan Konseling

Secara umum tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu para peserta didik dalam mencapai tugas perkembangannya dengan optimal sebagai pribadi, sosial dan sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Berikut beberapa tujuan utama bimbingan konseling di sekolah:

1. Membantu dalam perencanaan perkembangan karir, penyelesaian studi serta jenjang pendidikan selanjutnya.
2. Membantu peserta didik agar bisa cepat beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka (di sekolah atau di lingkungan masyarakat).
3. Mengetahui dan membantu menyelesaikan hambatan yang peserta didik hadapi baik dalam belajar, menyesuaikan diri dengan sekitar atau dengan keluarga.
4. Membantu dalam mengembangkan minat, bakat dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik secara maksimal.
5. Membantu peserta didik dalam mengembangkan kesadaran diri akan kemampuan, potensi, keunikan dan citra diri.
6. Agar peserta didik mampu dalam mengembangkan kemampuan untuk belajar dengan baik.
7. Mampu menumbuhkan sikap positif terhadap diri serta orang-orang dan lingkungan sekitar mereka (Syukur & Zahri, 2019); (Harita et al., 2022); (Wutsqo et al., 2021).

3. Fungsi Bimbingan Konseling

Asumsi atau pandangan seorang peserta didik kepad profesi seorang guru bimbingan dan konseling (BK) terkadang negatif, atau bahkan tidak mendapatkan perhatian yang seharusnya dari peserta didik. Kenyataannya fungsi bimbingan konseling sendiri memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan peserta didik saat di sekolah ataupun diluar sekolah. Beberapa fungsi bimbingan konseling di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Untuk ikut berperan dalam membantu peserta didik memahami dan mengerti akan dirinya sendiri serta lingkungannya. Hal ini bertujuan agar individu yang bersangkutan dapat mengembangkan potensi pribadinya dengan optimal dan dapat menyesuaikan dirinya sendiri dengan lingkungan dengan baik dan sehat.
2. Memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk memperoleh perkembangan yang optimal dan seimbang dalam kepribadian diri seorang peserta didik.
3. Membantu peserta didik untuk menentukan minat, bakat dan potensi, termasuk dalam menentukan kegiatan ekstrakurikuler, program studi saat akan kuliah atau lebih jauh untuk lebih mengembangkan kemampuan untuk karir dimasa depan.
4. Membantu dalam mengantisipasi atau pencegahan masalah yang dapat terjadi pada peserta didik dan membantu mereka dalam mengatasinya.
5. Membantu untuk turut meluruskan pemikiran, tindakan dan dalam meluapkan perasaan peserta didik yang menyimpang/kurang baik (intervensi) dan memberikan bimbingan dalam berpola pikir yang sehat, logis dan berperasaan yang tepat dan baik.
6. Memberikan bantuan kepada peserta didik yang tengah menghadapi permasalahan yang bersifat pribadi ataupun secara sosial.
7. Berperan penting dalam pengembangan pribadi peserta didik agar mereka bisa selalu membentengi diri mereka kepada hal-hal yang kurang baik yang bisa menurunkan performa diri mereka sendiri.
8. Membantu memfasilitasi dalam mengembangkan peserta didik untuk mencapai tugas-tugas perkembangan mereka

4. Kebenaran Ilmiah dalam Bimbingan Konseling

Kebenaran ilmiah dalam BK adalah semua ilmu Bimbingan Konseling didasarkan oleh kebenaran Ilmiah yang mana cara atau metode untuk mendapatkan ilmu tentang Bimbingan Konseling yaitu berdasarkan metode ilmiah. Kebenaran ilmiah awalnya berawal dari asumsi. Dimana asumsi adalah pernyataan yang tingkat kebenarannya tidak perlu dipertanyakan lagi, tidak diragukan lagi. Contoh: kertas adalah tempat kita menulis, itu tidak perlu dipertanyakan lagi. Asumsinya: dia menulis diatas kertas yang perlu dipertanyakan hanyalah bagaimana cara menulisnya. Contoh kebenaran dalam Bimbingan Konseling, asumsinya konselor adalah tenaga profesional dalam BK. Yang dipertanyakan yaitu bagaimana keprofesionalannya dalam bekerja hubungan keprofesional dg keberhasilan menangani masalah siswa.

1. Rasional: rasional nya ilmiah itu
2. Empiris: objektif, ilmiah itu objektif
3. Kritis: ketajaman menganalisa
4. Intuisi: ketajaman dari feeling/perasaan kita

Rasional menurut pikiran dan pertimbangan yang logis, atau menurut pikiran yang sehat, atau cocok dengan akal. Sedangkan, kerasionalan adalah pendapat yang berdasarkan pemikiran yang bersistem dan logis, atau hal dan keadaan rasional. Sebuah pernyataan dikatakan rasional bila itu masuk akal atau sesuai dengan nalar manusia. Misalnya sebuah contoh mudah adalah alasan es mencair ialah karena suhu yang naik. Suhu tinggi akan mengubah es menjadi air. Rasional: bisa diterima. Nalar adalah salah satu perangkat manusia yang digunakan dalam pencarian kebenaran. Ia dapat difungsikan sama seperti indra ialah untuk mengenali objek dan mengolahnya sesuai dengan kemampuan resepsi. Karenanya, hasil

penalaran dapat berbeda antara seorang subjek dengan subjek yang lain. Logika adalah suatu cara yang diciptakan untuk meneliti ketepatan penalaran dan mencegah kesesatan berpikir.

Logis adalah penggambaran sesuatu yang bersumber dari penalaran yang jelas. Misalnya dalam karya tulis ilmiah terkait dengan mempergunakan alat pemadam api untuk memadamkan api merupakan langkah logis. Tidak mencoba memadamkannya dengan bensin, karena justru akan membuat api semakin berkobar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kebenaran dalam studi ilmiah BK dapat dipandang beragam, yaitu; (1) Kebenaran yang berkaitan dengan kualitas pengetahuan, kebenaran ini bersifat subjektis, relatif, absolut-intersubjektif dan kebenaran yang bersifat dogmatif/absolut, (2) Kebenaran yang dikaitkan dengan sifat sifat/karakteristik dari berbagai cara atau dengan cara penginderaan atau ratio, intuisi atau dengan keyakinan. Kebenaran ini harus dibuktikan sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan tadi yaitu apabila seseorang membangunnya melalui indera, maka ia membuktikan kebenaran itu harus melalui indera pula, tidak bisa dengan yang lainnya, (3) Kebenaran yang dikaitkan atas ketergantungan, artinya nilai kebenaran itu amat tergantung pada subyek dan obyek yang memiliki pengetahuan itu. Maka filsafat ilmu sebagai refleksi filsafat yang tidak pernah berhenti mencari dan menemukan kebenaran ilmu, sangat penting dijadikan sebagai landasan untuk memperoleh kebenaran dalam ilmu. Ilmu pengetahuan (ilmiah) beda dengan pengetahuan biasa. Sebab ilmu pengetahuan ilmiah merupakan hasil dari serangkaian kegiatan yang memang berkualifikasi ilmiah, menyangkut keharusan adanya metode ilmiah, objektif, universal tanpa pamrih dan harus berguna atau dapat dimanfaatkan. Sedemikian rupa sehingga ilmu pengetahuan itu harus didekati melalui pendekatan dari sudut pandang ontologi, epistemologi dan aksiologi agar di peroleh pemahaman yang benar dalam hubungannya dengan keutuhan fungsi multi- disiplinier sebagai sasaran filsafat ilmu. Peran filsafat ilmu sebagai kontrol terhadap ilmu akan lebih memberi arti dan makna kebenaran ilmiah yang dikandungnya dalam menghadapi zaman modern sekarang ini yang kian mengikis nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai tersebut harus ditelaah secara filsafati, tidak hanya terbatas yang faktawi yang khusus tetapi juga yang non faktawi bahkan lebih umum, yang penelusurannya melalui proses pemikiran yang sangat mendalam. Ilmu pengetahuan akan selalu berkembang sesuai dengan kompleksitas kebutuhan manusia. Dalam perkembangannya tidak dapat dipisahkan dari dataran filsafati agar tidak melaju secara liar tanpa terkendali. Bimbingan Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling (face to face) oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli serta dapat memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki dan sarana yang ada, sehingga individu atau kelompok individu itu dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai perkembangan yang optimal, mandiri serta dapat merencanakan masa depan yang lebih baik untuk mencapai kesejahteraan hidup. Kebenaran ilmiah dalam BK adalah semua ilmu Bimbingan Konseling didasarkan oleh kebenaran Ilmiah yang mana cara atau metode untuk mendapatkan ilmu tentang Bimbingan Konseling yaitu berdasarkan metode ilmiah.

DAFTAR RUJUKAN

- Amane, A. P. O., & Laali, S. A. (2022). Metode Penelitian. *Insan Cendekia Mandiri*.
- Anisa, F. V., Fitriasia, A., & Ofianto, O. (2022). Ilmu Administrasi Ditinjau dari Aspek Epistemologi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 4666-4671.
- Arif, M., & Darwati, Y. (2022). COHERENCE OF MULTICULTURAL LIFE OF THE TANON PEOPLE, PAPAR DISTRICT, KEDIRI REGENCY: KOHERENSI KEHIDUPAN

- MULTIKULTURAL DI MASYARAKAT DESA TANON KEC. PAPAR KAB. KEDIRI. *EMPIRISMA: JURNAL PEMIKIRAN DAN KEBUDAYAAN ISLAM*, 31(1), 73-91.
- Faradi, A. A. (2019). TEORI-TEORI KEBENARAN DALAM FILSAFAT (URGENSI DAN SIGNIFIKASINYA DALAM UPAYA PEMBERANTASAN HOAXS). *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 7(1), 97-114.
- Farhan, I., & Arafat, A. T. (2021). Tasawuf, Irfani, Dan Dialektika Pengetahuan Islam. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 217-248.
- Fikri, M. (2019). Telaah Kritis Gerhana Flat Earth Dalam Perspektif Teori Kebenaran Pragmatis. *AL-AFAQ: Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi*, 1(2).
- Frarera, A. N., Mariyati, M., Batubara, N. K. I., Salminawati, S., & Hidayat, R. (2022). Dasar Pengetahuan dan Kriteria Kebenaran Perspektif Barat dan Islam. *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 7(2), 318-337.
- Fuad, M. A. Z., Sartimbul, A., Iranawati, F., Sambah, A. B., Yona, D., Hidayati, N., ... & Rahman, M. A. (2019). *Metode Penelitian Kelautan dan Perikanan: Prinsip Dasar Penelitian, Pengambilan Sampel, Analisis, dan Interpretasi Data*. Universitas Brawijaya Press.
- Hadi, A., Asrori, A., & Rusman, R. (2021). Penelitian kualitatif: studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi.
- Haris, A., & Indonesia, P. R. C. (2022). *Filsafat Ilmu. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia*.
- Harita, A., Laia, B., & Zagoto, S. F. L. (2022). Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022. *Counseling For All (Jurnal Bimbingan dan Konseling)*, 2(1), 40-52.
- HASAN, K. (2019). Memahami Kebenaran dalam Perspektif Filsafat Administrasi. *Meraja journal*, 2(1).
- Hayati, I. N. (2021). KEBENARAN ILMIAH DALAM HUKUM. *HAKAM: Jurnal Kajian Hukum Islam dan Hukum Ekonomi Islam*, 5(2).
- Hutabarat, D. T. H., Rosdiana, R., Sitorus, D. M., Yolanda, B., Sajali, E., Aisyah, N., ... & Ramadhani, M. R. (2022). KAJIAN HUKUM DAN KEBENARAN. *Nusantara Hasana Journal*, 1(10), 34-38.
- Kudus, H. H. A. (2022). Implementasi Bimbingan Konseling Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan*, 32(1), 1-11.
- Mahmudi, W. L., & Luthfi, F. (2020). Kebenaran Ilmiah (Perspektif Ilmu Ekonomi Islam). *Orbith: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa dan Sosial*, 16(2), 139-146.
- Nawawi, M. A., & Abd Muid, N. (2019). Konstruksi Wacana Rasionalitas dalam Buku Argumen Kesetaraan Jender Karya Nasaruddin Umar. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 2(2), 196-210.
- Padli, M., & Mustofa, M. (2021). Kebenaran dalam Perspektif Filsafat serta Aktualisasinya dalam Men-Screening Berita. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1), 78-88.
- Purwanto, P., & Tjahjono, T. (2021). Pendidikan Bahasa dan Sastra Sebagai Pengarakteran. *Kumpulan Artikel Ilmiah Rumpun Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 1(2), 46-77.

- Putri, R. A., Anwar, M., & Ansoriyah, S. (2020). Penyebab Kesalahan Kohesi Leksikal dan Gramatikal dalam Karangan Eksposisi Siswa. *Deiksis*, 12(02), 206-219.
- Putriana, T. (2021). Analisis Konten Jurnal: Kohesi Leksikal dalam Berita Utama Harian Riau Pos dalam Kajian: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 27(2), 71-81.
- Rokhmah, D. (2021). Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 172-186.
- Setiawan, D. (2019). Filsafat komunikasi dalam makrokosmos. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study (E-Journal)*, 5(2), 73-87.
- Hutabarat, D. T. H., Rosdiana, R., Sitorus, D. M., Yolanda, B., Sajali, E., Aisyah, N., ... & Ramadhani, M. R. (2022). KAJIAN HUKUM DAN KEBENARAN. *Nusantara Hasana Journal*, 1(10), 34-38.
- Sidik, M. (2021). PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING TERHADAP PERUBAHAN TINGKAH LAKU SISWA KELAS IX SMP ISLAM INTEGRAL LUQMAN AL HAKIM BATAM. *JURNAL AS-SAID*, 1(2), 33-39.
- Siregar, M. D., & Partha, I. D. P. (2020). Mengatasi Masalah Belajar Membaca Melalui Tutor di SD Negeri 2 Selong. *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)*, 4(1), 20-26.
- Sudiantara, Y. (2020). Filsafat Ilmu Pengetahuan: Bagian pertama, Inti Filsafat Ilmu Pengetahuan. *SCU Knowledge Media*.
- Sugianta, I. K. A. (2022). Pengaruh Teknologi Zaman Modern Atas Pembentukan Konkret Kehidupan Manusia Dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 5(2), 105-113.
- Syukur, Y., & ZAHRI, T. N. (2019). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. IRDH Book Publisher.
- Wibowo, T. H. (2021). Persinggungan Filsafat dengan Bahasa Arab. *Kilmatuna: Journal Of Arabic Education*, 1(02), 105-114.
- Wutsqo, B. U., Amalianingsih, R., Kiranida, O., & Marjo, H. K. (2021). Masalah Kompetensi Supervisor Dalam Supervisi Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan dan Konseling serta Psikologi Pendidikan*, 4(1), 51-59.
- Yudaningsih, N. (2021). BAB 6 PRINSIP-PRINSIP BIMBINGAN KARIER. *BIMBINGAN KARIER: IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER*, 88.